

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Pelaksanaan Penelitian

1. Profil Desa Bringin

Sejarah asal muasal desa seringkali tertuang dalam dongeng-dongeng yang diwariskan secara turun temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut sehingga sulit dibuktikan kebenarannya secara fakta.

Desa bringin adalah salah satu desa di kecamatan montong dahulu dikenal sebagai desa penghasil mente dan pusat peradaban perkembangannya golongan ahlussunnah wal jama'ah di kecamatan montong.

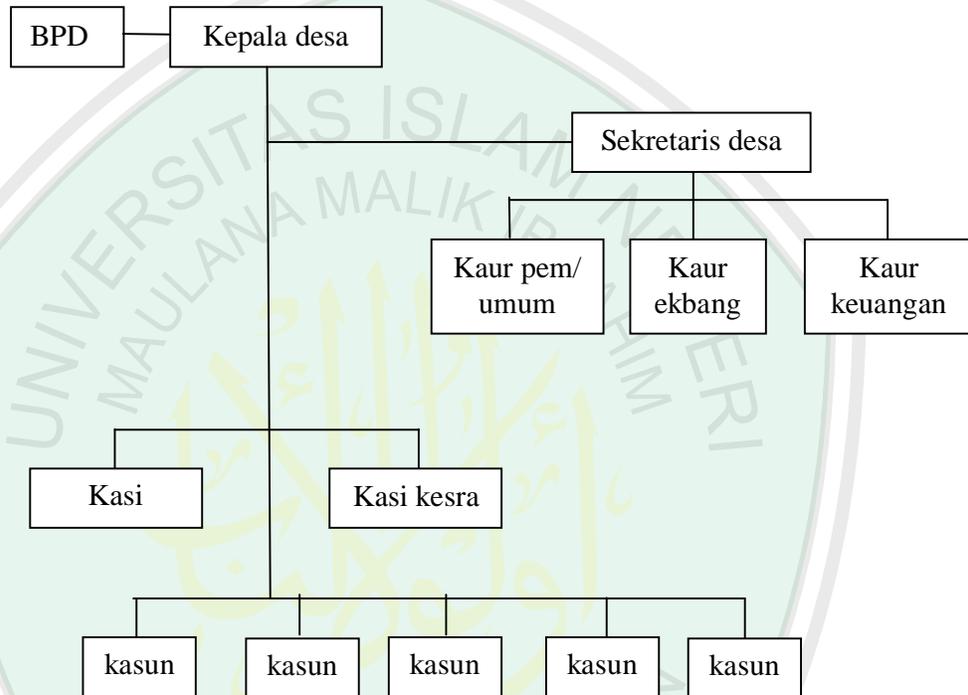
Pada zaman penjajahan belanda desa bringin terbagi dalam 5 dusun yang terdiri dari dusun krajan, dusun gunung katul, desa gunung nolo, dusun putuk, dan dusun madu salam, dan dusun gunung katul adalah dusun yang paling tertua di desa bringin.

Seiring dengan perkembangan zaman desa bringin yang terdiri dari 5 dusun desa bringin telah mengalami pergantian kepemimpinan (kepala desa) sebagai berikut:

- Tahun 1925 – 1950, desa bringin dipimpin oleh mbah puteh
- Tahun 1950 – 1960, desa bringin dipimpin oleh tarso
- Tahun 1960 – 1968, desa bringin dipimpin oleh sarpani
- Tahun 1968 – 1991, desa bringin dipimpin oleh soemitro Hadi
- Tahun 1991 – 1999, desa bringin dipimpin oleh Abd Rochman
- Tahun 1999 – 2007, desa bringin dipimpin oleh Abd rohman

- Tahun 2007 – sekarang, desa bringin dipimpin oleh Rodli

Bagan 4.1
Susunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa bringin



Visi dan Misi
visi

Bersamaan dengan penetapan RPJM desa bringin, dirumuskan dan ditetapkan visi desa bringin yaitu: “ terwujudnya desa bringin bebas RTSM dan buta huruf 2010”

Keberadaan visi ini merupakan cita-citayang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga desa bringin. Dengan visi ini diharapkan akan terwujud masyarakat desa bringin yang maju dalam bidang pertanian

sehingga bisa mengantarkan kehidupan yang rukun dan makmur. Disamping itu, diharapkan juga akan terjadi inovasi pembangunan desa di dalam berbagai bidang utamanya pertanian, perkebunan, peternakan, pertukangan dan kebudayaan yang di topang oleh nilai-nilai keagamaan.

Misi

Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari visi yang akan menunjang keberhasilan tercapainya sebuah visi. Dengan kata lain misi desa bringin merupakan penjabaran lebih operatif dari visi.

Untuk meraih visi desa bringin seperti yang sudah dijabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, makadisusunlah misi desa bringin sebagai berikut:

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME.
2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena adanya perbedaan agama, keyakinan, organisasi, dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
3. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/ jalan usaha tani, pemupukan, dan pola tanam yang baik.
4. Menata pemerintahan desa bringin yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat.
5. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius.

6. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian.
7. Menumbuh kembangkan kelompok tani dan bagungan kelompok tani serta bekerja sama dengan HIPPA untuk memfasilitasi kebutuhan petani.
8. Menumbuh kembangkan usaha kecil dan menengah.
9. Bekerja sama dengan dinas kehutanan dan perkebunan di dalam melestarikan lingkungan hidup.
10. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insane intelektual, inovatif dan entrepreneur (kewirausahaan)
11. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk pengembangan dan optimalisasi sector pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan, baik tahap produksi maupun tahap pengelolaan hasilnya.

Demografi

Terdapat dua unit sekolah untuk tingkat pendidikan dasar, yaitu satu unit Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan satu unit sekolah dasar negeri (SDN). Seluruh warga yang berusia 7-12 tahun bersekolah disana, tak ada satupun yang tidak bersekolah di desa itu.

Berdasarkan data administrasi pemerintah desa tahun 2010, jumlah penduduk desa bringin adalah terdiri dari 623 kk, dengan jumlah total

2.418 jiwa, dengan rincian 1.243 laki-laki, dan 1.175 perempuan sebagaimana tertera dalam tabel.

Tabel 4.1
Populasi Warga Berdasarkan Usia

No	Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosentase
1	0-5	73	71	144	6.0%
2	6-10	82	79	161	6.7%
3	11-15	90	84	174	7.2%
4	16-20	108	102	210	8.7%
5	21-25	109	106	215	6.9%
6	26-30	129	121	250	10.2%
7	31-35	109	107	216	8.9%
8	36-40	108	91	199	8.2%
9	41-45	98	95	193	8.0%
10	46-50	82	85	177	7.3%
11	51-55	70	70	140	5.8%
12	56-60	60	52	112	4.0%
13	>60	115	112	227	9.4%
	Jumlah	1.243	1.175	2.418	100%

Ditinjau dari tingkatan pendidikannya, dapat dilihat pada data sebagai berikut:

Tabel 4.2
Populasi Warga Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah	prosentase
1	Buta huruf usia 10 tahun keatas	-	-
2	Pra-sekolah	60 orang	3 %
3	Tidak tamat SD	110 orang	6 %
4	Tamat sekolah SD	1.262 orang	70 %
5	Tamat sekolah SMP	167 orang	9 %
6	Tamat sekolah SMA	165 orang	9 %
7	Tamat sekolah PT/ akademi	45 orang	2 %
		1.809 orang	100 %

Dari data diatas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa bringin rata-rata hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang

pendidikan tingkat SMA dan sebagian kecil sudah melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

Sosial penduduk desa Bringin mayoritas bekerja sebagai petani yaitu ada 1802 orang, dan terdapat pedagang sebanyak 20 orang, PNS sebanyak 3 orang, dan sebagai buruh tani sebanyak 738 orang.

Secara topografi ketinggian desa ini berupa dataran sedang yaitu sekitar 89 m di atas permukaan air laut, terletak di kecamatan Montong kabupaten Tuban, memiliki luas administrasi 504,86 Ha.

Secara administrasi desa Bringin terletak di wilayah kecamatan Montong kabupaten Tuban dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga.

- Disebelah Utara berbatasan dengan desa Sumurgung
- Disebelah Barat berbatasan dengan desa Dagangan
- Disebelah Selatan berbatasan dengan desa Dagangan
- Disebelah Timur berbatasan dengan desa Maindu

Jarak tempuh desa Bringin ke ibu kota kecamatan adalah 7 km, sedangkan dengan ibukota kabupaten adalah 30 km.

Pola pembangunan lahan di desa Bringin lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan yaitu palawija (padi, kacang tanah, jagung) dengan penggunaan pengairan tadah hujan.

Namun demikian masih banyak permasalahan yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran dan kenakalan remaja.

Kegiatan Keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan suasananya sangat dipengaruhi oleh aspek budaya dan social jawa. Hal ini tergambar dari masih dipakainya kalender jawa/ islam, masih adanya budaya sedekah bumi, slametan, tahlilan, dan lainnya, yang kesemuanya merefleksikan sisi-sisi akulturasi budaya islam dari jawa.

2. Profil Desa Meduran

Desa meduran adalah salah satu desa dikecamatan Jenu kabupaten Tuban. Kecamatan jenu sendiri merupakan kecamatan paling utara di kabupaten Tuban, dan desa meduran terletak paling dekat dengan laut dibandingkan dengan desa lain di kecamatan tersebut.

Keadaan umum wilayah desa/ kelurahan:

Tabel 4.3
Letak Geografis Desa Meduran

Letak	Desa/ kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Laut jawa	Jenu
Sebelah selatan	Desa beji	Jenu
Barat	Desa wadung	Jenu
Timur	Laut jawa	Jenu

Luas wilayah desa menurut penggunaan:

- Pemukiman warga : 26.347 ha
- Sawah tadah hujan : 81.260 ha
- Lading/ tegalan: 221.122 ha

- Ø Bangunan Perkantoran : 0,64 ha
- Ø Sekolah : 0,23
- Ø Jalan : 3.750
- Tambak : 10.120
- Kesuburan tanah : sedang : 337.071
- Curah hujan : 4 mm/th
- Tinggi tempat di permukaan air laut :5.9 meter
- Orbitasi
 - Ø Jarak ke ibu kota kecamatan terdekat : 2 km
 - Ø Lama tempuh ke ibu kota kecamatan terdekat : 5 menit
 - Ø Jarak ke ibu kota kabupaten/ kota terdekat : 10 km
 - Ø Lama tempuh ke ibu kota kabupaten/ kota terdekat : 3 jam

Sumber daya alam

Sumber daya yang ada di desa sebagian besar adalah dari perikanan. Hasil tangkapan langsung dari laut ataupun dari hasil budi daya. Dan mayoritas penduduk bekerja sebagai nelayan, sebagian lain berprofesi sebagai petani, pedagang dan ternak.

Populasi

Pada populasi di lingkungan pesisir pantai desa meduran berdasarkan administrasi tahun 2010 sebanyak 2.134 orang, laki-laki sebanyak 1.100 orang dan perempuan sebanyak 1.034. Dengan rincian seperti table di bawah ini:

Tabel 4.4
Populasi warga berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	31	30 tahun	37 orang
1	0-12 bulan	24 orang	32	31 tahun	33 orang
2	1 tahun	24 orang	33	32 tahun	40 orang
3	2 tahun	41 orang	34	33 tahun	30 orang
4	3 tahun	33 orang	35	34 tahun	35 orang
5	4 tahun	41 orang	36	35 tahun	45 orang
6	5 tahun	30 orang	37	36 tahun	28 orang
7	6 tahun	34 orang	38	37 tahun	39 orang
8	7 tahun	33 orang	39	38 tahun	40 orang
9	8 tahun	47 orang	40	39 tahun	24 orang
10	9 tahun	48 orang	41	40 tahun	25 orang
11	10 tahun	52 orang	42	41 tahun	23 orang
12	11 tahun	21 orang	43	42 tahun	34 orang
13	12 tahun	27 orang	44	43 tahun	20 orang
14	13 tahun	26 orang	45	44 tahun	30 orang
15	14 tahun	30 orang	46	45 tahun	20 orang
16	15 tahun	35 orang	47	46 tahun	15 orang
17	16 tahun	43 orang	48	47 tahun	13 orang
18	17 tahun	23 orang	49	48 tahun	20 orang
19	18 tahun	45 orang	50	49 tahun	30 orang
20	19 tahun	50 orang	51	50 tahun	19 orang
21	20 tahun	45 orang	52	51 tahun	19 orang
22	21 tahun	46 orang	53	52 tahun	17 orang
23	22 tahun	35 orang	54	53 tahun	10 orang
24	23 tahun	40 orang	55	54 tahun	14 orang
25	24 tahun	37 orang	56	56 tahun	45 orang
26	25 tahun	27 orang	57	57 tahun	80 orang
27	26 tahun	32 orang	58	58 tahun	100 orang
28	27 tahun	30 orang	59	>58 tahun	100 orang
29	28 tahun	47 orang		Jumlah	2.134 orang
30	29 tahun	35 orang			

Sedangkan berdasarkan dari data tingkat pendidikan penduduk, dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 4.5
Populasi warga berdasarkan tingkat pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	Penduduk usia 10 th keatas yang buta huruf	0 Orang

2	Penduduk tidak tamat SD/ Sederajat	250 Orang
3	Penduduk tamat SD/Sederajat	450 Orang
4	Penduduk tamat SLTP/ sederajat	300 Orang
5	Penduduk tamat SLTA/ sederajat	400 Orang
6	Penduduk tamat D-1	0 Orang
7	Penduduk tamat D-2	0 Orang
8	Penduduk tamat D-3	0 Orang
9	Penduduk tamat S-1	245 Orang
10	Penduduk tamat S-2	150 Orang
11	Penduduk tamat S-3	0 orang

Di desa juga terdapat beberapa pendidikan formal diantaranya yaitu: taman kanak-kanak, sekolah dasar/ sederajat, SLTP/ sederajat, dan SLTA/ sederajat.

Secara topografi desa meduran memiliki curah hujan 4 mm/th, sedangkan tinggi desa adalah 5,9 meter dari permukaan air laut

Orbitasi desa meduran, jarak ke ibu kota kecamatan terdekat adalah 2 km, lama tempuhnya sekitar 5 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten/ kota terdekat adalah 10 km, lama tempuhnya sekitar 3 jam.

B. Deskripsi Responden

Sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Sampel yang di ambil sebanyak 32 anak di Desa Bringin Kecamatan Montong dan 48 anak di Desa Meduran Kecamatan Jenu. Dari seluruh sampel tersebut dapat dideskripsikan berdasarkan gambaran umum responden tentang perkembangan penalaran moral.

C. Analisis Data

1. Deskripsi Data Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak Di Lingkungan Pesisir Pantai dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban

Analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang telah diajukan, serta memenuhi tujuan dari penelitian yang dilakukan, analisis data yang digunakan adalah menggunakan norma penggolongan yang telah ditentukan pada alat tes penalaran moral yang di adaptasi dari Dr. C. Asri Budi Ningsih (dalam Rahmawati, 2010, hal.102).

a) Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak di Lingkungan Pesisir Pantai dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban.

Deskripsi masing-masing aspek perkembangan, dapat diketahui dari norma yang telah ditentukan. Perkembangan penalaran moral dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional, kemudian pada masing-masing tahap, terdapat 2 tahapan. Untuk pra konvensional dibagi menjadi tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, dan orientasi Relativis-instrumental. Untuk tahap konvensional dibagi menjadi tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi anak manis, dan orientasi hukum dan ketertiban. Sedangkan pada tahap pasca konvensional dibagi menjadi tahap orientasi control social legalistis, dan orientasi prinsip etika universal. Hasil dari tingkat penalaran moral antara anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi di kabupaten Tuban ini juga dapat dilihat dari hasil berikut:

Tabel 4.6
Tingkat Perkembangan Penalaran Anak Di Lingkungan Pesisir
Pantai Dan Dataran Tinggi Kabupaten Tuban

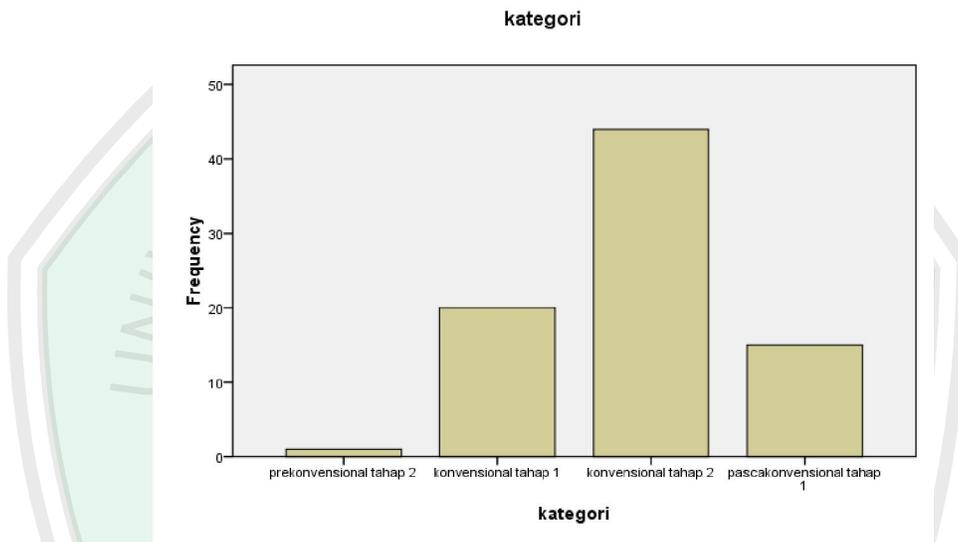
variabel	Kategori		kriteria	frekuensi	%
1	pra konvensional	orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0	0 %
		orientasi relatifis- instrumental	2	1	1.3 %
2	konvensional	orientasi anak manis	3	20	25 %
		orientasi hukuman dan ketertiban	4	44	55 %
3	pasca konvensional	orientasi kontrol sosial lagalistik	5	15	18.8 %
		orientasi prinsip etika universal	6	0	0 %
Jumlah				80	100%

Dari hasil data diatas dapat diketahui bahwa tingkat penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi kabupaten Tuban berada pada tahap orientasi relatifis-instrumental ada 1 anak yaitu sekitar 1.3%, pada tahap orientasi anak manis ada 20 anak yaitu sekitar 25%, pada tahap orientasi hukum dan ketertiban ada 44 anak yaitu sekitar 55 %, sedangkan pada tahap orientasi control social lagalistik ada 15 anak yaitu sekitar 18.8%.

Dari kategori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat penalaran moral anak dilingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi kabupaten Tuban berada pada tahap orientasi hukum dan ketertiban

yaitu terdapat 44 anak dengan prosentase sebanyak 55%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut ini:

Histogram 4.2
Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak di Lingkungan Pesisir Pantai Dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban



b) Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral anak di Pesisir Pantai Kabupaten Tuban

Deskripsi masing-masing aspek perkembangan, dapat diketahui dari norma yang telah ditentukan. Perkembangan penalaran moral dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional, kemudian pada masing-masing tahap, terdapat 2 tahapan. Untuk pra konvensional dibagi menjadi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, dan orientasi Relativis-instrumental. Untuk tahap konvensional dibagi menjadi tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi anak manis, dan orientasi

hukum dan ketertiban. Sedangkan pada tahap pasca konvensional dibagi menjadi tahap orientasi control social legalistik, dan orientasi prinsip etika universal. Hasil dari tingkat penalaran moral antara anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban ini juga dapat dilihat dari hasil berikut:

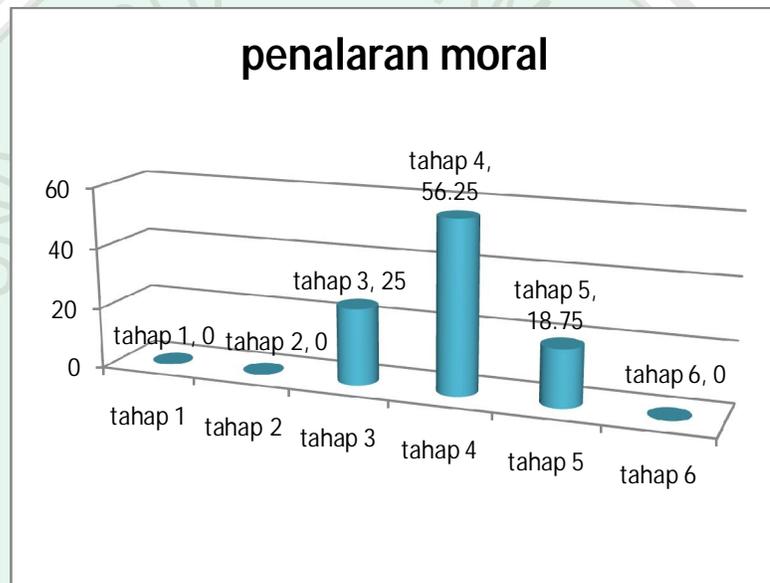
Tabel 4.7
Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak Di Lingkungan Pesisir Pantai Kabupaten Tuban

variabel	Kategori		kriteria	frekuensi	%
1	pra konvensional	orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0	0 %
		orientasi relativis-instrumental	2	0	0 %
2	konvensional	orientasi anak manis	3	12	3.25 %
		orientasi hukum dan ketertiban	4	27	56.25 %
3	pasca konvensional	orientasi kontrol sosial lagalistik	5	9	18.75 %
		orientasi prinsip etika universal	6	0	0 %
Jumlah				48	100%

Tingkat penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban yang berada pada tahap orientasi anak manis sebanyak 12 anak dengan prosentase 25%, sedangkan pada tahap orientasi hukum dan ketertiban terdapat 27 anak dengan prosentase 53.12%, dan pada tahap control social lagalistik terdapat 9 anak dengan prosentase 18.75%.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai berada pada tahap orientasi hukum dan ketertiban yaitu sebanyak 27 anak dengan prosentase 53.12%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram dibawah ini:

Histogram 4.3
Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak Di Lingkungan Pesisir Pantai Kabupaten Tuban



c) Hasil Deskripsi Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak di Dataran Tinggi Kabupaten Tuban

Deskripsi masing-masing aspek perkembangan, dapat diketahui dari norma yang telah ditentukan. Perkembangan penalaran moral dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional, kemudian pada masing-masing tahap, terdapat 2 tahapan. Untuk pra konvensional dibagi menjadi tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, dan orientasi Relativis-

instrumental. Untuk tahap konvensional dibagi menjadi tahap orientasi kesepakatan antar pribadi atau orientasi anak manis, dan orientasi hukum dan ketertiban. Sedangkan pada tahap pasca konvensional dibagi menjadi tahap orientasi control social legalistik, dan orientasi prinsip etika universal. Hasil dari tingkat penalaran moral antara anak di dataran tinggi di kabupaten Tuban ini juga dapat dilihat dari hasil berikut:

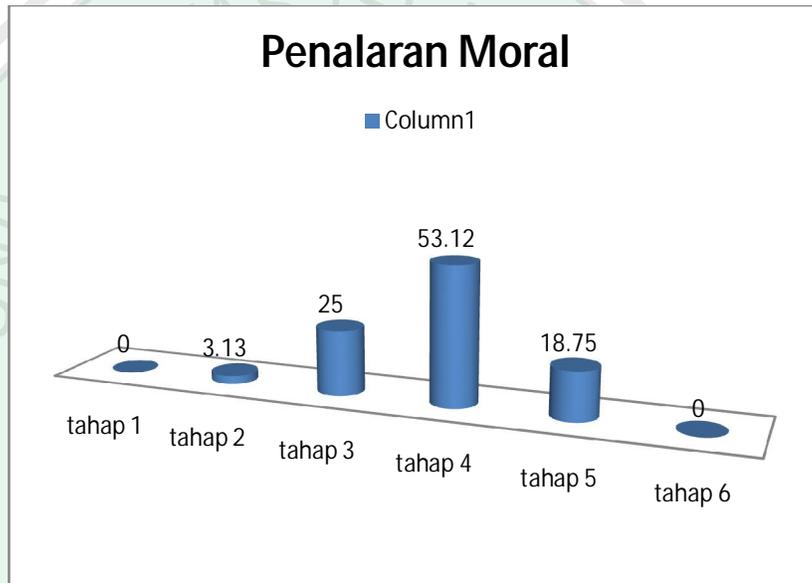
Tabel 4.8
Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak Di Lingkungan Dataran Tinggi Kabupaten Tuban

variabel	kategori	kriteria	frekuensi	%
1	pra konvensional	orientasi hukuman dan kepatuhan	1	0 %
		orientasi relatifis-instrumental	2	3.13 %
2	konvensional	orientasi anak manis	3	25 %
		orientasi hukum dan ketertiban	4	53.12 %
3	pasca konvensional	orientasi kontrol sosial lagalistik	5	18.75 %
		orientasi prinsip etika universal	6	0 %
Jumlah			32	100%

Tingkat penalaran moral anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban yang berada pada tahap orientasi relatifis-instrumental ada 1 anak dengan prosentase 3.13%, pada tahap orientasi anak manis terdapat 8 anak dengan prosentase 25%, pada tahap hukum dan ketertiban terdapat 17 anak dengan prosentase 53.12%, sedangkan

pada tahap orientasikontrol social legalistic terdapat 6 anak dengan prosentase 18.75%. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:

Histogram 4.4
Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak di Dataran Tinggi Kabupaten tuban



2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel distribusi merupakan data normal, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z pada masing-masing variabel, dan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2- tailed)
Tingkat perkembangan penalaran moral	.819	.513

Ket : Data normal bila nilai sig (p) > 0.05 dan data tidak normal bila nilai sig (p) < 0.05 . (Nisfiannoor, 2009, hal.93)

Dari tabel diatas diketahui nilai probabilitas 0.513, yang menunjukkan bahwa nilai lebih dari 0.05, sehingga distribusi vasiabel menunjukkan data normal.

b) Uji Homogenitas

Metode yang dilakukan dalam uji homogenitas adalah metode Glejser. Uji Glejser ini dilakukan dengan cara meregresikan nilai absolut residuals yang diperoleh yaitu e_1 atas variabel X_1 , ada atau tidaknya heteroskedastisitas ditentukan oleh nilai t dan F . Hasil dari uji homogenitas yaitu:

Tabel 4.10
Hasil Uji Homogenitas

Penalaran_moral

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.469	1	78	.496

Ket: data homogen bila $p > 0.05$ dan tidak homogen bila $p < 0.05$

ANOVA

Penalaran_moral

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3.008	1	3.008	.307	.581
Within Groups	764.792	78	9.805		
Total	767.800	79			

Dari tabel diatas, maka diketahui bahwa nilai data adalah 0.469, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut homogen.

Setelah dilakukan dua uji asumsi diatas, menunjukkan bahwa data distribusi normal dan homogen, sehingga dalam melakukan analisis data menggunakan uji-t.

3. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi di kabupaten Tuban ternyata tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Untuk mendapatkan data yang lebih jelas mengenai uji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan perhitungan statistic melalui SPSS versi 17.0.

Adapun perbedaan tingkat perkembangan anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi kabupaten Tuban, dapat dilihat pada tabel di bawah in:

Tabel 4.11
Hasil Uji-t (T-test)

Group Statistics				
Lingkungan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Penalaran_mo dataran tinggi	32	17.3125	3.02076	.53400

ral	pesisir pantai	48	17.7083	3.20212	.46219
-----	----------------	----	---------	---------	--------

Tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata untuk tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban adalah 17.7083, dan untuk standart deviasinya adalah 3.20212. Sedangkan tingkat perkembangan penalaran moral anak dilingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban adalah 17. 3125, dan untuk standart deviasinya adalah 2.02076. Sedangkan hasil analisa dengan uji-t menunjukkan hasil pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Uji-t

Variabel	Mean	Thit	Ttab	Sig.
Anak dilingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban	17.7083	-0.554	1.671	0.496
Anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban	17.3125			

Dari uji-t diatas diketahui bahwa tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban adalah 17.7083, sedangkan tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban adalah 17.3125. Nilai t dari keduanya adalah 0,554 , sedangkan untuk signifikansinya (p) = 0.496.

Dalam pengambilan keputusan dapat dinyatakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. H_0 diterima jika $T_{hit} < T_{tab}$
- b. H_a diterima jika $T_{hit} > T_{tab}$

Dengan melihat tabel 4.12 maka dapat dinyatakan nilai $T_{hit} < T_{tab}$, Yaitu: $-0.554 < 1.671$, Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban dan anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten tuban.

D. Pembahasan

1. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral anak di Pesisir Pantai Kabupaten Tuban

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata tingkat perkembangan penalaran moral anak di pesisir pantai kabupaten tuban adalah 17.7083, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral anak ada pada tingkat konvensional, yaitu pada tahap orientasi hukum dan ketertiban, bisa juga dilihat dari hasil prosentase yang diperoleh sebesar 56.25%. sebagian data lain menunjukkan bahwa 3.25% anak ada pada tingkat konvensional tahap orientasi anak manis, dan sebagian lain ada pada tingkat pascakonvensional tahap orientasi kontrol sosial lagalistik dengan jumlah sebanyak 18.75%.

Dari hasil prosentase terbesar yaitu sebanyak 56.25% pada tahap orientasi hukum dan ketertiban. Menurut Kohlberg ini mengindikasikan bahwa anak usia 11-12 tahun berfikir bahwa perilaku yang baik adalah melaksanakan atau mengerjakan tugasnya sendiri, menghormati hak orang

lain untuk bertindak (kekuasaan/ wewenang), dan memelihara ketertiban social (Yusuf LN, 2004, hal.134).

Dari penjelasan diatas, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh salah satu anak:

Saya pernah dihukum disekolah karena peraturan sekolah harus masuk pada pukul 07.00 tepat, dan saya terlambat. Sejak itu saya kapok, masuk buku pelanggaran juga, dan besoknya saya gak berani lagi datang terlambat. Teman-teman saya juga banyak yang seperti itu, dan besoknya mereka masih banyak yang mengulangi, tapi saya tidak mau mengulanginya. (elok, wawancara, 5 Maret 2011)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak masih menekankan pada ketaatan akan adanya peraturan, bahwa peraturan itu adalah sesuatu yang harus ditaati.

Namun seperti halnya ungkapan Papalia (2008) bahwa anak sekitar usia 11-12 tahun, dan ketika anak mampu melakukan penalaran moral, tahap ketiga (orientasi anak manis) perkembangan moral muncul (Papalia, 2008, hal.441). akan tetapi dari hasil yang diperoleh ternyata anak usia 11-12 tahun yang ada di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban ada pada tahap empat yaitu pada orientasi hukum dan ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral anak lebih cepat dibandingkan dengan usia mereka, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Risa menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral anak SMK dan Mahasiswa Psikologi UIN ada pada tahap 3 (Rahmawati, 2010). padahal seharusnya penalaran moral tersebut sesuai dengan usianya, seperti pernyataan Kohlberg (1981) yang menyebutkan bahwa tingkatan dan tahapan penalaran moral terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia (Santrock

J. W., 2007, hal.120), tapi dari hasil yang diperoleh dari pengukuran menggunakan skala penalaran moral Kohlberg anak di lingkungan pesisir pantai, perkembangan penalaran moral tersebut tidak sesuai dengan pernyataan tersebut.

Hampir seluruh anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban ketika ditanya mengenai isu/ cerita yang paling menarik dari skala penalaran moral, mereka mengatakan cerita tentang pencurian yang paling menarik. Selain itu juga ada ungkapan seorang anak yang berpakaian seragam sekolah, pada saat penelitian dilakukan memasuki tempat plays station:

“Lebih asyik main PS (Plays Station) daripada sekolah, sekolah membosankan, teman-teman juga banyak yang seperti saya.”

Dan ketika ditanya mengenai peraturan “peraturan harus ditaati, kalau tidak nanti akan dapat hukuman, tapi tidak masalah kalau sekali-kali melanggar peraturan, kan peraturan boleh dilanggar.” Ungkapnya sambil tersenyum lebar.

Dan ketika ditanya bagaimana kalau ketahuan, dia menjawab “ya dimarahi orangtua, kalau ketahuan sekolah ya dimarahi juga” (Rahmad, 2011. Di tempat Ps)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa ada kemungkinan penyebab dari penalaran moral yang mengalami pergeseran dan terbelang cepat pada usia tersebut karena adanya pengaruh lingkungan dan kurangnya perhatian orangtua seperti halnya yang diungkapkan oleh Yusuf LN (2004), karena sebagian besar penduduk yang bekerja sebagai nelayan lebih sering menghabiskan waktunya di lautan sehingga kurang bisa mengontrol pergaulan anaknya. Selain itu dengan adanya media elektronik seperti televisi dan kurang ada pantauan dari orangtua mengenai yang perlu

ditonton dan tidak perlu ditonton menyebabkan anak mudah meniru apa yang dia lihat (seperti berita kriminal, kekerasan, dan perilaku amoral lain), sehingga sebagian dari mereka berfikir bahwa cara tersebut adalah cara yang tepat untuk dilakukan saat mereka tertekan atau dijahili temannya. Hal ini juga memungkinkan mereka lebih menyukai isu pencurian dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Selain itu, tidak ada bimbingan dan perhatian dari orangtua juga menyebabkan mereka terlihat bandel, seenaknya sendiri, dan susah diatur.

2. Tingkat perkembangan Penalaran Moral Anak di Dataran Tinggi Kabupaten Tuban

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai rata-rata tingkat perkembangan penalaran moral anak di dataran tinggi adalah sebesar 17.3125 yaitu ada pada tingkat konvensional tahap orientasi hukum dan ketertiban dengan prosentase sebanyak 53.12%. Sebagian lain ada pada tingkat prakonvensional tahap orientasi relativitas-instrumental dengan prosentase sebanyak 3.13%, pada tingkat konvensional tahap orientasi anak manis dengan prosentase sebanyak 25%, dan pada tingkat pascakonvensional tahap orientasi control social lagalistik dengan prosentase sebanyak 18.75%.

Data diatas menunjukkan prosentase terbesar ada pada tingkat konvensional tahap orientasi hokum dan ketertiban. Hal ini mengindikasikan menurut Kohlberg (1981) bahwa anak usia 11-12 tahun berfikir bahwa perilaku yang baik adalah melaksanakan atau mengerjakan

tugasnya sendiri, menghormati hak orang lain untuk bertindak (kekuasaan/wewenang), dan memelihara ketertiban sosial (Yusuf LN, 2004, hal.134).

Seperti yang terlihat pada fenomena ketika peneliti melakukan observasi di tempat penelitian, anak di desa bringin tepat pada pukul 06.00 sudah berangkat dari rumah menuju sekolah. Ada dua anak yang menjadi salah satu responden peneliti ketika diikuti oleh peneliti terlambat masuk sekolah, dan mereka langsung memosisikan diri untuk melakukan hukuman yaitu membersihkan sampah tanpa ada instruksi dari pihak sekolah (observasi di bringin, 20 November 2011). Ketika ditanya mengenai hukuman salah satu anak mengatakan bahwa:

Iya, memang peraturan itu harus ada. Dan kalau yang salah tidak dihukum, anak-anak nanti bisa tidak disiplin, pasti jadi nakal semua. (wiwik hergiyati, di lingkungan sekolah)

Hal ini menunjukkan anak di dataran tinggi kabupaten Tuban rata-rata berfikir bahwa keteraturan/ kedisiplinan itu penting, dan cara mendisiplinkannya salah satunya melalui sebuah hukuman.

Sama halnya dengan anak yang ada di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban, anak di lingkungan dataran tinggi desa Bringin kabupaten Tuban juga mengalami pergeseran dan lebih cepat dari usianya, penalaran anak di dataran tinggi kabupaten Tuban ada pada tingkat konvensional tahap orientasi hukum dan ketertiban. Namun seperti halnya ungkapan Papalia (2008) bahwa anak sekitar usia 11-12 tahun, dan ketika anak mampu melakukan penalaran moral, tahap ketiga (orientasi anak manis) perkembangan moral muncul (Papalia, 2008, hal.441). akan tetapi

dari hasil yang diperoleh ternyata anak usia 11-12 tahun yang ada di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban ada pada tahap empat yaitu pada orientasi hukum dan ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa penalaran moral anak lebih cepat dibandingkan dengan usia mereka, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Risa menunjukkan bahwa tingkat penalaran moral anak SMK dan Mahasiswa Psikologi UIN ada pada tahap 3 (Rahmawati, 2010). padahal seharusnya penalaran moral tersebut sesuai dengan usianya, seperti pernyataan Kohlberg (1981) yang menyebutkan bahwa tingkatan dan tahapan penalaran moral terjadi secara berurutan dan terkait dengan usia (Santrock J. W., 2007, hal.120), tapi dari hasil penelitian sebelumnya dan penelitian yang peneliti lakukan di lingkungan dataran tinggi perkembangan penalaran moral tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan Kohlberg.

Dari penjelasan diatas, kemungkinan disebabkan juga karena teknologi yang berkembang pesat di Indonesia telah masuk di daerah pegunungan/ pedesaan. Televisi adalah salah satunya, melalui televisi ini anak melihat dan menyerap informasi yang belum pantas dilihat. Contohnya pada salah satu anak yang sedang melihat sinetron di salah satu stasiun swasta mengatakan bahwa “sinetron ini menarik, disitu ceritanya si wanita suka sama si pria akan tetapi si pria itu gila, jadi si wanita tidak diperhatikan.” Dan dia terlihat faham sekali dengan alur ceritanya.
(wawancara)

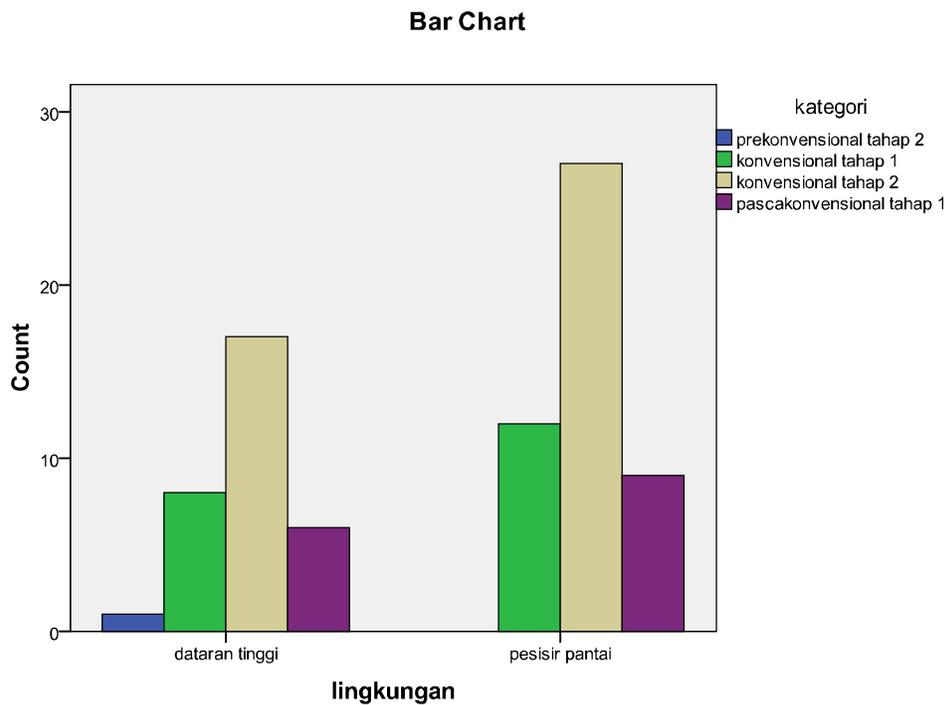
Ketika dilakukan wawancara pada seluruh responden (anak di dataran tinggi kabupaten Tuban) mengenai isu yang paling menarik dalam skala penalaran moral, mereka mengungkapkan bahwa isu/ cerita tentang perkemahan yang paling menarik. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran mereka masih dipengaruhi oleh alam dan lingkungan sekitarnya, karena lingkungan tempat tinggal mereka masih dikelilingi dengan persawahan dan hutan.

3. Tingkat Perkembangan Penalaran Moral Anak di Lingkungan Pesisir Pantai dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui hasil tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi di kabupaten Tuban ada pada tingkat konvensional tahap orientasi hukum dan ketertiban. Yaitu sebanyak 44 anak dari 80 responden dengan prosentase 55%, dengan rincian dari anak di lingkungan pesisir pantai sejumlah 27 anak dari 48 responden dengan prosentase sebesar 56.25% . Sedangkan dari anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban sejumlah 17 anak dari 32 responden dengan prosentase sebesar 53.12%. Hasil perhitungan statistik yang dilakukan melalui SPSS versi 17.0 diketahui nilai rata-rata tingkat perkembangan penalaran moral untuk anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban lebih tinggi yaitu 17.7083 dibandingkan dengan nilai rata-rata tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban yaitu 17.3125. Dengan selisih dari keduanya adalah 0.3958, menunjukkan

penalaran moral anak dilingkungan pesisir pantai sedikit lebih maju dibandingkan dengan anak di lingkungan dataran tinggi. Untuk grafik bandingnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Histogram 4.5
Grafik Banding Perkembangan Penalaran Moral anak di Lingkungan Pesisir Pantai dan Dataran Tinggi di Kabupaten Tuban



Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai ada pada tingkat konvensional tahap orientasi hukum dan ketertiban, sama halnya dengan tingkat perkembangan penalaran moral anak di lingkungan pesisir pantai kabupaten Tuban.

Perhitungan nilai signifikansi diperoleh melalui perhitungan statistik dengan menggunakan program SPSS versi 17.0 yang diketahui bahwa nilai

t dari keduanya adalah 0,554. sedangkan untuk signifikansinya (p) adalah 0.496, ini menunjukkan bahwa $p > 0.05$, sehingga hipotesis alternative (H_a) ditolak, dan H_0 diterima.

Meskipun terdapat selisih nilai rata-rata antara anak di lingkungan pesisir pantai dan dataran tinggi kabupaten Tuban yaitu sebesar 0.3958, namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat perkembangan penalaran moralnya. Dengan sedikit perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa anak di lingkungan pesisir pantai lebih bagus proses penalaran atau berfikirnya dibandingkan dengan anak di lingkungan dataran tinggi di kabupaten Tuban. Akan tetapi dari hasil uji statistic tersebut terlihat bahwa perkembangan penalaran moral kedua variable tersebut mengalami pergeseran yang seharusnya anak usia 11-12 tahun penalarannya masih sampai pada tahap 3 (orientasi anak manis) seperti ungkapan Papalia (2008), ternyata ada pada tahap 4 yaitu pada orientasi hukum dan keteraturan.

Pada tahap ini anak berfikir bahwa penilaian moral itu didasarkan oleh pemahaman tentang keteraturan di masyarakat, hukum, keadilan, dan kewajiban. Sedangkan pola fikir dan penalaran anak pada usia 11-12 pada umumnya menurut Papalia (2008) ada pada tahap 3 yaitu anak baru bisa menghargai akan adanya kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan terhadap orang lain sebagai dasar dari penalaran moral, dan anak biasanya mengadopsi standart moral orang tua agar dianggap sebagai anak yang baik.

Melihat dari hasil signifikansi dari dua variabel tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresif dan amoral (misalnya bolos sekolah, bertengkar, mengumpat, dll), tidak bisa hanya dilihat dari proses penalarannya saja. Selain itu juga suhu, udara, intensitas angin dan cahaya yang berpengaruh pada perilaku seperti sikap agresif seseorang seperti ungkapan Toynbee (dalam Veitch & Arkkrlin, 1995), tidak berpengaruh pada proses penalarannya, seperti ungkapan Walker (2004) dalam Santrock (2007) yang membantah ungkapan Kohlberg bahwa kebanyakan skandal publik (misal korupsi) pelakunya biasanya memperlihatkan pemikiran moral yang baik tetapi perilakunya imoral. Terdapat banyak hal yang harus diperhatikan misalnya dari pola asuh orangtua, perhatian orangtua, lingkungan tempat bermain anak, teman sebaya, dan alat komunikasi serta alat informasi yang ada disekitar anak. Tontonan pada media televisi, dan internet membuat anak bisa mengakses dengan lebih mudah tanpa ada bimbingan, misalnya untuk game online ataupun info-info lain yang belum seharusnya mereka ketahui dan lakukan (observasi, 26 februari 2012 & 08 Maret 2012). Hal ini yang menyebabkan anak dilingkungan pesisir pantai terlihat lebih agresif yang terkadang melakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan norma-norma masyarakat, dibandingkan dengan anak di lingkungan dataran tinggi kabupaten Tuban yang masih sedikit tertinggal karena akses informasi ataupun komunikasi belum seluruhnya mencapai daerah pegunungan tersebut (observasi 24-26

Februari 2012), sedangkan di pesisir pantai lebih mudah dicapai oleh perkembangan alat-lat tersebut.

Dari penjelasan diatas, telah diketahui bahwa penalaran moral yang melibatkan proses kognisi pada anak usia 11-12 tahun di pesisir pantai dan dataran tinggi kabupaten Tuban tidak ada perbedaannya, penalaran mereka dalam menghadapi dilema moral ada pada tahapan yang sama yaitu pada orientasi hukum dan ketertiban. Hasil tersebut bertentangan juga dengan ungkapan Kohlberg bahwa penalaran moral merupakan faktor penentu kelahiran perilaku moral (Budiningsih, 2004, hal5), karena pada hasil yang diperoleh dilapangan, perilaku amoral/ kurang sesuai dengan norma masyarakat tidak sama dengan pemikiran anak tersebut, mereka cenderung berfikir bagus walaupun yang terlihat perilakunya kurang bagus. Itu artinya, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dengan teman sebaya, serta peran orangtua dalam mengasuh, memberikan sumbangan yang sangat penting dalam proses penalaran moral dan perilaku moral anak.

Dari penjelasan menguatkan kritikan para peneliti pada teori Kohlberg yang bias budaya, Gibbs (2003); Lapsley & Narvaez (2004); Walker (2004) mengungkapkan bahwa teori penalaran moral Kohlberg tidak menafsirkan konsep moral pada budaya tertentu, dia lebih mendasarkan pada prinsip keadilan sedangkan pada penelitian yang dilakukan pada para biksu di Nepal lebih menekankan pada pencegahan penderitaan dan kasih sayang tidak tertangkap oleh teori Kohlberg.